

## ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KARET INDONESIA

Cokorda Istri Yunda Rahma Dewi<sup>1</sup>, I Wayan Sukadana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

Correspondence		
Email: <a href="mailto:cokordaistriyundarahmadewi@gmail.com">cokordaistriyundarahmadewi@gmail.com</a>	No. Telp:	
Submitted 12 September 2024	Accepted 18 September 2024	Published 19 September 2024

### ABSTRAK

Tujuan menyeluruh dari penelitian ini adalah untuk membedah lingkungan persaingan dan variabel strategis yang mempengaruhi ekspor karet alam dari Indonesia. Salah satu metode analisis data yang telah digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA). Pentingnya RCA, harga, dan nilai tukar mata uang dalam memahami dinamika dan menentukan variabel yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia semakin terang dari hasil tersebut. Salah satu ekspor Indonesia yang paling menonjol, karet alam merupakan anugerah ekonomi bagi bangsa dan penyelamat lingkungan. Ekspor karet alam dari Indonesia telah mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Implikasinya, pemerintah dan pelaku industri dapat memperhatikan RCA sebagai salah satu indikator penting dalam merumuskan kebijakan perdagangan dan strategi pengembangan industri karet untuk meningkatkan daya saing dan volume ekspor karet Indonesia secara berkelanjutan. RCA, harga, inflasi, dan kurs, sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang lebih efektif dan strategi pengembangan industri karet yang dapat meningkatkan daya saing sektor tersebut serta volume ekspor karet Indonesia.

**Kata Kunci:** Karet Alam, Daya Saing, Revealed Comparative Advantage

### ABSTRACT

The study's overarching goal is to dissect the competitive environment and strategic variables affecting natural rubber exports from Indonesia. One method of data analysis that has been employed is Revealed Comparative Advantage (RCA). The significance of RCA, price, and currency rates in comprehending the dynamics and determining the variables impacting Indonesia's rubber exports is further illuminated by these results. One of Indonesia's most prominent exports, natural rubber is both an economic boon for the nation and an environmental saviour. The export of natural rubber from Indonesia has been trending downward in the last several years. The implication is that the government and industry players can pay attention to RCA as an important indicator in formulating trade policies and rubber industry development strategies to increase the competitiveness and volume of Indonesian rubber exports in a sustainable manner. RCA, prices, inflation and exchange rates, as a guide in formulating more effective trade policies and rubber industry development strategies that can increase the competitiveness of the sector and the volume of Indonesian rubber exports.

*Keywords:* Natural Rubber, Competitiveness, Revealed Comparative Advantage

### PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia yang luas dan beragam menawarkan sumber daya alam yang melimpah (Amala dan Anto, 2021). Industri perkebunan hanyalah salah satu dari beberapa yang mendapat manfaat besar dari sumber daya alam Indonesia yang melimpah. Menurut statistik yang dirilis BPS pada tahun 2022, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,31% year-on-year pada tahun 2022, meningkat cukup besar dibandingkan pertumbuhan sebesar 3,70% pada tahun 2021. Data ini merupakan bagian dari laporan kemajuan ekonomi negara selama dekade terakhir. Dengan tingkat pertumbuhan 5,56% pada tahun 2022, perekonomian Indonesia tidak hanya melampaui tahun 2021 tetapi juga memiliki kinerja terbaiknya sejak tahun 2013. Kenaikan ekspor sebesar 16,28% dan peningkatan impor sebesar 14,75% mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi yang kuat pada tahun 2022.

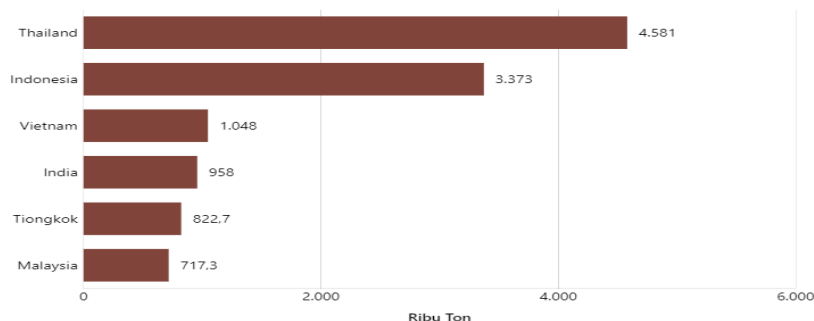
Meningkatkan kesejahteraan global adalah fungsi utama perdagangan internasional dalam perekonomian setiap negara (Aprita, 2020). Perdagangan internasional dilakukan oleh negara-negara yang memiliki hubungan saling membutuhkan, atau dapat juga terjadi karena



hubungan diplomatik. Keinginan masing-masing negara untuk menuai keuntungan dari perdagangan internasional adalah kekuatan pendorong di balik kegiatan ini (Diphayana, 2018:18).

Salah satu cara untuk menjaga ekonomi tetap stabil atau menerapkan rencana pertumbuhan adalah melalui ekspor, yang menghasilkan banyak mata uang asing. Ekspor yang tumbuh sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia karena kebutuhan negara akan mata uang asing untuk nilai tukar meningkat sejalan dengan tingkat perkembangannya (Febriana, 2020). Menurut Basri, Indonesia telah memprioritaskan ekspor sejak 1983. Sumber utama keuntungan mata uang asing bagi Indonesia adalah pendapatan ekspor nonmigas sejak tahun 1988, menurut Dumairy (Erkan, 2015). Sejak itu, ekspor telah menjadi komponen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena perubahan strategi industrialisasi dari berkonsentrasi pada industri yang dapat menggantikan impor dan mendorong ekspor. Pola struktur ekspor Indonesia berubah karena dominasi pergeseran dari industri migas ke sektor nonmigas. Di mana ekspor barang selain minyak dan gas telah tumbuh setiap tahun (Iskandar, 2012).

Bagian penting dari pendapatan ekspor subsektor perkebunan adalah karet, komoditas perkebunan. Menurut Claudia et al. (2016), karet merupakan komoditas perkebunan terpenting kedua dalam hal penyumbang devisa negara dari subsektor perkebunan. Di antara tiga produsen karet alam teratas dunia, Indonesia bersaing dengan Malaysia dan Thailand. Ketersediaan lahan tropis yang luas, sempurna untuk menanam pohon karet, menjadi alasan keberhasilan Indonesia di masa depan dalam meningkatkan produksi karet. Analisis yang dilakukan oleh Novianti, seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Ramdani dan Harunurrasyid (2021), menyoroti perbedaan dalam pendekatan kebijakan antar-negara produsen karet, dengan Indonesia mempertahankan keunggulannya melalui dukungan lahan tropis yang melimpah dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri karet.



Sumber : Databoks (Data diolah), 2021

**Gambar 1.2 Negara-Negara Produsen Karet Terbesar di Dunia (Rata-Rata Tahun 2014-2018)**

Dengan produksi rata-rata 4,58 juta ton karet antara 2014 dan 2018, Thailand adalah produsen terkemuka di dunia. Menurut Kementerian Pertanian (MoA), antara 2014 dan 2018, Thailand bertanggung jawab atas 31,83 persen dari rata-rata produksi karet global. Dengan rata-rata produksi karet 3,37 juta ton dari 2014 hingga 2018, Indonesia menempati peringkat kedua. Dalam skala global, produksi karet Indonesia menyumbang 23,44 persen. Thailand memproduksi karet lebih banyak daripada Indonesia, meskipun Indonesia memiliki area TM (Pabrik Penghasil) karet Indonesia terbesar di dunia (Briggs, 2004). Sebagian besar perkebunan karet yang rusak atau menua berlokasi di Indonesia, tetapi masalah ini juga mempengaruhi lima negara lain: Vietnam, India, Cina, dan Malaysia. Negara-negara Asia Tenggara menyumbang sebagian besar dari enam produsen karet teratas dunia. Menurut Buchari (2020), negara-negara ini bertanggung jawab atas 79,951% dari produksi karet dunia yang mengejutkan.

Ekspor total karet alam telah menunjukkan volatilitas yang cukup besar selama 13 tahun terakhir, dengan nilai serendah -13,25 persen dan setinggi 18,05 persen. Bobot keseluruhan ekspor mencapai puncaknya pada tahun 2008 sebesar 2,3 juta ton, senilai \$6,06 miliar, dan akan turun menjadi 2,28 juta ton, senilai \$3,01 miliar, pada tahun 2020. Negara asing menyumbang mayoritas ekspor karet alam Indonesia, dengan sisanya dijual di dalam negeri. Mayoritas ekspor karet alam Indonesia pergi ke Asia, namun sisanya pergi ke Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa. Pada tahun 2020, daftar lima negara teratas yang membeli karet alam dari Indonesia adalah sebagai berikut: Korea, Cina, Jepang, dan India (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2017), luas perkebunan karet di Indonesia secara keseluruhan mencapai 3,65 juta hektar pada tahun 2015, yang merupakan peningkatan yang cukup besar dibandingkan dekade sebelumnya. Pandangan optimis terhadap sektor karet dan perubahan penekanan dari tanaman komoditas seperti kakao, kopi, dan teh ke perkebunan kelapa sawit dan karet adalah penyebab peningkatan ini. Tren yang menonjol adalah peningkatan jumlah perkebunan, terutama yang dimiliki oleh petani kecil. Hal ini menandakan adanya tren di mana petani kecil semakin tertarik dan terlibat dalam usaha perkebunan karet (Arifin, 2013).

Sebagian besar karet negara sekitar 80% dikirim ke berbagai negara termasuk AS, Finlandia, Jepang, Cina, India, Korea Selatan, Brasil, Jerman, dan Turki. Di dalam negeri, industri industri dan industri otomotif khususnya mengonsumsi sebagian besar karet. Jika dibandingkan dengan negara lain yang memproduksi karet, produksi Indonesia masih agak rendah. Hal ini memberikan indikasi bahwa terdapat potensi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam industri karet di Indonesia (Harahap, 2023).

Sebagian besar produksi karet Indonesia diarahkan untuk ekspor ke mancanegara, sementara sisanya dipasarkan di dalam negeri. Dalam skala global, produksi karet Indonesia menyumbang 23,44 persen. Meskipun Indonesia memiliki luas TM (Pabrik Penghasilan) karet Indonesia terbesar di dunia, Krisna (2023) mengklaim bahwa produksi negara masih di bawah Thailand. Terlalu banyak karet yang diproduksi oleh banyak perusahaan Indonesia yang terlalu tua atau terlalu rusak. Khususnya, Indonesia memiliki kemampuan untuk meningkatkan daya saing dan volume ekspornya, menjadi salah satu produsen karet terkemuka. Menurut Amiruddin (2022), masih ada harapan untuk pasar karet alam Indonesia di Korea Selatan dan China, meskipun posisi Lost Opportunity dan Falling Star masing-masing. Hal ini disebabkan oleh tingginya nilai kompetitif komoditas karet alam Indonesia di pasar-pasar tersebut, yang dapat mengarah pada perkembangannya.

Harga karet alam juga sangat bervariasi dalam skala global. Meskipun demikian, tahun-tahun berikutnya akan melihat kelanjutan dari tren kenaikan harga karet di seluruh dunia. Sedangkan untuk nilai mata uang, jika rupiah kehilangan nilai dibandingkan dolar, harga ekspor akan turun dan volume ekspor Indonesia akan meningkat (Claudia et al., 2016). Ketika harga naik secara konsisten dalam jangka waktu yang lama, kondisi ekonomi ini dikenal sebagai inflasi. Akibat tingkat inflasi yang tinggi, produk dalam negeri seringkali dihargai lebih tinggi daripada produk impor mereka. Oleh karena itu, konsumen suka membeli barang impor karena harganya yang lebih murah. Nilai ekspor karet Indonesia telah meningkat, dan ini mempengaruhi hal itu.

Oleh karena itu, Untuk lebih memahami faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah karet yang diekspor dari Indonesia, diperlukan lebih banyak penelitian. Penelitian mendalam mengenai daya saing dan faktor determinan ini menjadi esensial untuk membantu merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan kontribusi Indonesia dalam pasar karet global.

## METODE PENELITIAN

Peneliti di sini melihat unsur-unsur yang mempengaruhi jumlah ekspor karet Indonesia, termasuk daya saing. Keterkaitan dalam penelitian ini dimana daya saing (X1), harga (X2), inflasi (X3), dan kurs valuta asing (X4) yang digunakan sebagai alat ukur menentukan volume ekspor (Y). Para peneliti di Indonesia menyisir kumpulan data sekunder yang disediakan oleh lembaga pemerintah Indonesia seperti Un Comtrade, Bank Dunia, Kementerian Perdagangan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Badan Pusat Statistik. Artikel, jurnal, dan media massa online adalah beberapa tempat lain di mana informasi dikumpulkan. Data penampang dan deret waktu digunakan. Data deret waktu mencakup periode enam tahun dari 2015 hingga 2020, sedangkan data cross-sectional terdiri dari lima negara utama tempat karet Indonesia diekspor: Amerika Serikat, Jepang, Cina, India, dan Korea Selatan. Ada total tiga puluh pengamatan yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk variabel penelitian. Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menganalisis ekspor karet Indonesia ke negara-negara tujuan utama menggunakan model regresi data panel. Kemudian, menggunakan perkiraan RCA untuk menilai daya saing ekspor. Menggabungkan deret waktu dan data penampang, regresi data panel menghasilkan hasil yang lebih akurat. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews 12.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, RCA, Harga, Inflasi, dan Kurs digunakan sebagai variabel bebas, sedangkan volume ekspor karet digunakan sebagai variabel terikat.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients				Sig.
	B	Std. Error	t		
1	(Constant)	-9.283	.302	-31.724	.000
	RCA (X1)	.009	.013	.754	.007
	Harga (X2)	.187	.064	2.919	.760
	Inflasi (X3)	.005	.018	.308	.000
	Kurs (X4)	.977	.020	48.061	.000

a. Dependent Variable: Volume Ekspor Karet (Y)

Sumber : Data Diolah, 2024

Berikut ini adalah kemungkinan urutan temuan analisis regresi linier berganda menurut data dalam tabel:

$$\ln Y = -9,283 + 0,009X1 + 0,187X2 + 0,005X3 + 0,977X4 + e$$

Dampak Analisis Root Cause Terhadap Kuantitas Ekspor Karet Indonesia. Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan hasil yang menarik tentang keterkaitan antara Revealed Comparative Advantage (RCA) dan jumlah karet yang diekspor dari Indonesia. Jelas dari data bahwa RCA berperan besar dalam menjelaskan fluktuasi volume ekspor karet Indonesia. Koefisien regresi positif 0,009 dan nilai probabilitas t-statistik 0,007, yang keduanya kurang dari ambang batas signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan secara statistik antara perubahan RCA dengan pertumbuhan volume ekspor karet Indonesia.

Studi ini menegaskan apa yang telah ditunjukkan oleh penelitian lain, misalnya, bahwa daya saing secara signifikan dan positif mempengaruhi volume ekspor (sebagaimana diukur dengan indeks RCA; Safitri, 2019). Temuan ini konsisten dengan temuan Boansi et al. (2014),

yang menemukan bahwa peningkatan volume ekspor merupakan efek langsung dari peningkatan daya saing.

Namun, yang menarik dari temuan ini adalah meskipun RCA mengalami perubahan, volume ekspor karet Indonesia cenderung berubah searah dengan perubahan tersebut. Artinya, saat RCA meningkat atau menurun, volume ekspor karet Indonesia juga mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa RCA bukan hanya sebagai indikator daya saing, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat terhadap realitas perdagangan ekspor karet Indonesia.

Mengingat hasil ini, jelas bahwa RCA sangat penting untuk memahami dinamika ekspor karet Indonesia dan untuk menentukan variabel yang memengaruhinya. Implikasinya, pemerintah dan pelaku industri dapat memperhatikan RCA sebagai salah satu indikator penting dalam merumuskan kebijakan perdagangan dan strategi pengembangan industri karet untuk meningkatkan daya saing dan volume ekspor karet Indonesia secara berkelanjutan.

Dampak Harga terhadap Kuantitas Ekspor Karet Indonesia. Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil variabel harga memiliki koefisien regresi 0,187 dan nilai probabilitas 0,760, yang lebih dari 0,05. Setelah melakukan perhitungan, jelas bahwa harga tersebut berdampak besar pada ekspor karet Indonesia. Artinya, sejalan dengan hipotesis studi yang diusulkan, nilai ekspor karet akan naik 0,760 ton untuk setiap kenaikan harga karet satu dolar (1 USD). Pada saat yang sama, harga tersebut mempengaruhi jumlah karet yang diekspor Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor karet adalah harganya. Pasalnya, ketika pasar karet global meningkat, harga pengiriman ke Indonesia tidak menurun. Harga yang diberikan negara-negara pengekspor kepada negara-negara pengimpor dalam perdagangan internasional akan lebih tinggi untuk karet dengan kadar yang lebih tinggi. Harga yang diberikan produsen karet kepada negara-negara yang mengimpor produk mereka mungkin dipengaruhi oleh kualitas produk.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi permintaan produk. Permintaan akan suatu produk atau layanan dipengaruhi dengan berbagai cara oleh masing-masing variabel ini. Eksportir meningkatkan nilai barang mereka ketika harga naik sebagai respons terhadap peningkatan permintaan. Ini mengikuti hukum penawaran saat ini, yang menyatakan bahwa produsen akan menaikkan penawaran mereka sebagai tanggapan terhadap kenaikan harga produk. Konsisten dengan temuan dari studi mereka tahun 2014, eksportir karet Indonesia akan meningkatkan produksi sebagai tanggapan atas harga global yang lebih tinggi untuk komoditas tersebut. Selain itu volume ekspor komoditas suatu negara sensitif terhadap fluktuasi harga domestik dan perubahan harga komoditas internasional (Cahyadin & Awirya, 2012).

Volume ekspor karet Indonesia dipengaruhi oleh inflasi. Tabel 1 menunjukkan bahwa temuan variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi 0,005, dan nilai probabilitas  $0,00 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat, volume ekspor karet Indonesia cenderung menurun. Meskipun koefisien regresi yang rendah menunjukkan bahwa dampak langsung dari inflasi terhadap volume ekspor relatif kecil, namun signifikansinya menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan terhadap ekspor karet Indonesia.

Penyebab dampak negatif inflasi terhadap ekspor karet dapat bervariasi. Salah satunya adalah bahwa inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi bagi produsen karet, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan daya saing produk karet Indonesia di pasar internasional. Selain itu, Daya saing ekspor karet dapat dipengaruhi oleh inflasi yang tinggi, yang pada gilirannya mempengaruhi kebijakan moneter dan nilai tukar mata uang.

Menurut studi yang dikutip oleh Sukirno (2002), negara-negara yang menderita inflasi cenderung melihat percepatan impor dan perlambatan ekspor. Hal ini membuat lebih mungkin bahwa produk yang diproduksi di dalam negeri akan berjuang untuk bersaing di pasar global. Biaya manufaktur barang-barang ekspor mungkin meningkat seiring dengan meningkatnya

tingkat inflasi suatu negara, menurut studi oleh Ari dan Meydianawathi (2014). Memproduksi produk komoditas ekspor itu mahal, yang akan mencegah eksportir beroperasi pada efisiensi puncak dan menyebabkan penurunan ekspor.

Dampak Nilai Tukar Mata Uang terhadap Ekspor Karet Indonesia. Menurut Tabel 1, variabel nilai tukar secara signifikan mempengaruhi ekspor karet Indonesia secara positif, seperti yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi 0,977 dan nilai probabilitas  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara perubahan nilai tukar dan peningkatan kuantitas karet yang diekspor dari Indonesia. Kenaikan nilai mata uang Indonesia relatif terhadap mata uang lain akan membuat ekspor karet Indonesia lebih kompetitif di pasar global. Di sisi lain, jika mata uang lokal terdepresiasi, ekspor barang karet Indonesia akan menjadi lebih menarik bagi konsumen di luar negeri karena harganya yang lebih rendah.

Menurut studi yang dikutip oleh Mundell Fleming di Froyen (2003), kenaikan nilai tukar menyebabkan peningkatan ekspor, ada korelasi positif antara kegiatan ekspor dan nilai tukar. Ketika nilai mata uang domestik naik dalam kaitannya dengan nilai tukar internasional, ekspor akan meningkat. Di sisi lain, ekspor akan turun ketika nilai mata uang lokal jatuh relatif terhadap nilai tukar (Mahendra dan Kusumajaya, 2015).

Temuan dari perhitungan uji determinasi aplikasi Eviews menunjukkan nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,988, atau 98,8%, yang berarti bahwa rasio variabel RCA, Harga, Inflasi, dan Nilai Tukar mempengaruhi variabel volume ekspor karet sebesar 98,8%, dengan variabel lain menyumbang sisanya 1,2 persen. Dengan hasil uji F-statistik 0,000, yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, variabel volume ekspor karet secara signifikan dipengaruhi oleh RCA, harga, inflasi, dan nilai tukar sekaligus.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting karena memberikan penjelasan tentang model teoritis yang digunakan untuk menyusun hipotesis, yang berfokus pada pengaruh RCA, harga, inflasi, dan nilai tukar terhadap volume karet yang diekspor dari Indonesia. Untuk memahami dinamika ekspor karet Indonesia dan mengidentifikasi unsur-unsur yang memengaruhinya, data ini menjelaskan pentingnya RCA, harga, dan nilai tukar mata uang. Implikasinya, pemerintah dan pelaku industri dapat memperhatikan RCA sebagai salah satu indikator penting dalam merumuskan kebijakan perdagangan dan strategi pengembangan industri karet untuk meningkatkan daya saing dan volume ekspor karet Indonesia secara berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pemerintah dan pelaku industri di Indonesia dapat menggunakan hasil analisis daya saing dan faktor-faktor determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet, seperti RCA, harga, inflasi, dan kurs, sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan perdagangan yang lebih efektif dan strategi pengembangan industri karet yang dapat meningkatkan daya saing sektor tersebut serta volume ekspor karet Indonesia secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Ada hubungan positif dan signifikan secara statistik antara jumlah karet yang diekspor dari Indonesia dan RCA dengan nilai tukar (Rupiah/Dolar AS), tetapi tidak ada hubungan tersebut dengan variabel harga. Kesimpulan akhir: Volume ekspor karet Indonesia dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh inflasi yang berubah-ubah.

Menurut temuan uji F (simultaneous), nilai ekspor karet Indonesia dipengaruhi oleh faktor RCA, harga, dan nilai tukar secara bersamaan. Namun, inflasi secara signifikan mengurangi jumlah karet yang diekspor Indonesia.

**SARAN**

- 1) Bagi Pemerintah  
Pemerintah harus mampu menyelesaikan masalah yang terjadi selama ekspor untuk memperhitungkan keterkaitan antara harga karet dan penerapan kebijakan terkait yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah ekspor karet.
- 2) Bagi Peneliti Selanjutnya  
Jika peneliti lain tertarik untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor karet Indonesia, mereka dapat melampaui temuan peneliti sendiri untuk mencari tahu faktor apa yang mempengaruhi volume ini.

**REFERENSI**

- Aprita, Serlika. Adhitya, Rio. (2020). *Hukum Perdagangan Internasional*. Depok: Rajawali Grafindo.
- Arifin, Bustanul. (2013). On the competitiveness and sustainability of the Indonesian agricultural export commodities. *ASEAN J. Economics, Management and Accounting*, 1. 81-100.
- Briggs, M., Smith, S. F., Subasinghe, R., Phillips, M. (2004). *Introductions and movement of *Penaeus vannamei* and *Penaeus stylirostris* in Asia and the Pacific*. Bangkok: Food and Agriculture Association of the United Nations Regional Office for Asia and the Pacific.
- Buchari, E., Sattar, E., Novelo, R., Indrayani. (2020). Developing information system to improve hinterland productivity and rubber multimodal transportation in South Sumatera Indonesia. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*.
- Cahyadin, M., Awirya, Agni, A. (2012). Interaksi Antara Indikator Moneter Dan Indikator Makroekonomi di Indonesia Tahun 2005–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5 (2), pp. 79-150.
- Chen, Y. C., & Rogoff, K. (2003). Commodity currencies. *Journal of International Economics*, 60 (1), pp. 133-160.
- Claudia, G, Yulianto, E., Mawardi, M. Kholid. (2016). Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam (Studi Pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010 - 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35 (1), pp. 165-171.
- Diphayana, Wahono. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia - Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2015-2017*. (Online) diakses 23 Januari 2024.
- Dwi Maharani Putri, Ni Made & Jember, I Made (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2): 142-150.
- Erkan B, Yildirimci E. (2015). Economic complexity and export competitiveness: the case of Turkey. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, pp. 254-533.
- Febriana, E., Luviana. (2020). Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor dan Jumlah UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), hal. 151–158.
- Harahap, N. F., Hendra. (2023). Peranan Bisnis Internasional Dalam Meningkatkan Produktivitas Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, 12 (2), hal. 2529-2534.
- Iskandar, S., H. Jauhari, A. Mulyana, & E. Dewata. (2012). Analysis of Determinant Factors Influencing Cinnamon Export and Prices in Indonesia. *Proceeding The 13th Malaysia*

- Indonesia Conference on Economics, Management and Accounting (MIICEMA), pp. 955–965.
- Kementerian Perdagangan. (2008). Revealed Comparative Advantage (RCA). (Diakses pada tanggal 1 April 2017).
- Krisna, I. (2013). Analisis Tingkat Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Olahan Indonesia ke Negara Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (6).
- Kurniawan, Jarot. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], July 2016. ISSN 2303-0186.
- Martini Dewi, Ni Putu. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*. 5(2) : 119-124.
- Nam, Dasvarma, Rahardjo. 2006. The Changing Age Distribution In Indonesia And Some Consequences. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 27(2), 121-136.
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Trisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Universitas Udayana. 7(2):189.
- Rosner, L. Peter Neil McCulloch. 2008. A Note On Rice Production, Consumption and Import Data In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44(1) March 81-92
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. (2010). Indonesia's Economic Performance in Comparative Perspective and a New Policy Framework for 2049, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46 (1): 33-64.